

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerpen “Pohon Keramat” Karya Yus R. Ismail**

##### **Bahan Ajar Kelas IX MTsN 5 Kediri**

Hasil temuan peneliti dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen “Pohon Keramat” karya Yus R. Ismail dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia kelas IX revisi 2018. Berikut hasil temuan dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan pada cerpen “Pohon Keramat”. Berdasarkan hasil paparan analisis data, terdapat nilai pendidikan religius berupa adanya keimanan, selalu berharap kepada Tuhan, dan ketakwaan; nilai pendidikan moral berupa menjaga lingkungan, menerima perubahan zaman, bergotong royong, menghormati pendapat orang lain dan menundukkan kepala saat bertemu orang yang lebih tua; nilai pendidikan sosial berupa menghargai jasa seseorang, kebersamaan, menghormati sesama, mampu bersosialisasi dengan orang lain; nilai pendidikan budaya berupa kepercayaan terhadap hal magis dan mengadakan pesta panen raya.

Nilai pendidikan religius berhubungan dengan agama yang dijalani seseorang dikehidupan. Nilai pendidikan religius merupakan suatu nilai yang berhubungan dengan Tuhan, serta dapat menjadikan manusia memiliki kesadaran beragama yang lebih baik. Serta sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius (Nurgiyantoro, 2015: 446). Nilai pendidikan religius dalam cerpen “Pohon Keramat” karya Yus R. Ismail berupa keimanan, selalu berharap kepada Tuhan, dan ketakwaan.

Manusia yang menjalani hubungan baik dengan Tuhannya maka akan tercipta suatu keimanan. Sifat iman berupa adanya kesadaran untuk mengingatkan pentingnya beribadah, seperti mengajak salat berjamaah di masjid. Berusaha selalu dekat dengan Allah diwujudkan dengan menjalankan kewajiban sebagai orang muslim yaitu melakukan salat dan mengajak para muslim untuk melakukan salat berjamaah di masjid. Seperti data: 1 yang ditemukan **“Setiap subuh Kakek membangunkan saya dan mengajak pergi ke masjid kecil pinggir sawah.”** sesuai dengan yang telah dinyatakan oleh Amalia bahwa nilai religius yang terdapat dalam karya sastra bertujuan untuk menuntun manusia untuk lebih baik menurut ajaran agama dan selalu ingat kepada Tuhan (2010: 34).

Selain itu, nilai pendidikan religius yang ditemukan adalah anak-anak kecil yang belajar mengaji setiap sore kecuali hari jumat. Kebiasaan mengaji ini sudah ditanamkan pada jiwa anak-anak sejak masih kecil agar mereka memiliki keimanan yang kuat. Seperti dalam data: 5 **“Setiap sore, kecuali hari Jumat, anak-anak belajar mengaji di masjid.”** sesuai yang telah dijelaskan Amalia bahwa nilai-nilai religius bertujuan mendidik manusia untuk lebih baik lagi menurut tuntunan agama dan agar selalu ingat dengan Tuhan (2010: 34).

Nilai pendidikan religius yang ditemukan berupa selalu berharap kepada Tuhan. Adanya rasa syukur dalam diri manusia membuat setiap orang menjadi selalu berharap kepada Tuhan . Seperti dalam cerpen **“Pohon Keramat”** bahwa tokoh Aku selalu berharap untuk melihat cahaya yang ada di gunung setiap hari. Hal ini dimaksudkan bahwa tokoh Aku menginginkan untuk diberi umur yang panjang untuk

menikmati anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Seperti data: 2 **“Saya yang kadang masih merasa ngantuk, begitu turun dari rumah selalu takjub melihat Gunung Besar berdiri kukuh. Saya merasa kesegaran pagi-harum dedaunan dan bau tanah-adalah bau khas Gunung Besar.”** dan data: 3 **“Saya selalu berharap begitu turun dari rumah bisa melihat gunung itu bercahaya.”** sesuai dengan teori yang dinyatakan Permanasari bahwa religi pada hati, nurani, dan pribadi manusia sendiri sehingga nilai religius merupakan nilai kerohanian yang utuh dan tertinggi serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia (2016: 23). Jadi, semakin tinggi kualitas keagamaan seseorang maka nurani orang tersebut merasa dekat dengan Tuhannya dan akan selalu bersyukur.

Adanya nilai religius berupa ketakwaan membuat seseorang akan patuh untuk menjalani perintah Tuhan. Seseorang yang bertakwa akan merasa terawasi mengenai tingkah laku yang diperbuat oleh Tuhan sehingga kehidupannya selalu berusaha untuk melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Dalam cerpen “Pohon Keramat” tokoh Jayasakti yang sudah hilang dan dianggap penunggu Gunung Besar oleh masyarakat terkadang terlihat melaksanakan salat di atas daun pisang dan hanya orang-orang yang memiliki keimanan yang tinggi dapat melihat hal tersebut. Jadi, nilai pendidikan religius ditunjukkan dengan adanya keimanan, selalu berharap kepada Tuhan dan adanya ketakwaan. Seperti dalam data: 4 **“Setiap melihat dedaunan yang bergoyang, saya sering melamun melihat Jayasakti salat di atas daun pisang.”** yang sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Saragih bahwa

bertakwa merupakan terjaganya diri dari untuk tetap senantiasa patuh melaksanakan perintah-Nya (2015: 14).

Selanjutnya nilai pendidikan moral yang ditemukan berupa menjaga lingkungan, menerima perubahan zaman, bergotong royong, menghormati yang lebih tua. Nilai moral merupakan baik buruk yang diterima oleh masyarakat mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Menurut Hasbullah (dalam Amalia, 2010: 34) menyatakan bahwa moral merupakan suatu kemampuan seseorang untuk membedakan mengenai hal yang baik dan buruk.

Nilai pendidikan moral berupa menjaga lingkungan terdapat dalam cerpen “Pohon Keramat” saat penduduk tidak merusak lingkungan seperti menebang pohon tanpa izin. Hal tersebut merupakan kesepakatan bersama penduduk untuk menjaga lingkungan sekitar dari orang-orang jahil yang akan merusak. Seperti yang telah ditemukan dalam data: 7 **“Akan tetapi, ada orang yang sembrono melanggar keheningan Gunung Besar, Mbah Jayasakti bisa marah. Jangankan menebang pohon tanpa izin, masuk saja ke dalam gunung akan kualat. Bisa-bisa dianggap mata-mata Belanda oleh Mbah Jayasakti. Itulah sebabnya penduduk kampung begitu takut mengganggu ketenangan Gunung Besar.”** sesuai dengan teori dari Liestianah bahwa adanya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi dan selalu memberi bantuan bagi orang lain yang membutuhkan (2016: 36).

Nilai pendidikan moral selanjutnya berupa masyarakat yang menerima perubahan zaman. Dengan adanya pemikiran terbuka dalam masyarakat maka seseorang mampu menerima suatu modernisasi, di mana seseorang dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Mengikuti perubahan zaman tersebut dapat menjadikan suatu kelompok masyarakat menjadi berpikiran maju dan luas. Pada data: 9 **“Para petani hilir mudik ke kota kabupaten menjual hasil bumi. Anak-anak remaja tidak sedikit yang kemudian meneruskan sekolah ke kota.”** Seperti yang diungkapkan Moeliono (dalam Saragih) bahwa ilmu merupakan suatu pengetahuan pada suatu bidang tertentu yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang bisa menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan (2015: 17). Adapun ciri orang yang berilmu adalah 1) mampu mengambil hikmah dari suatu peristiwa; 2) mampu menggunakan ilmu untuk kebaikan; 3) orang berilmu terbuka wawasannya.

Bergotong royong termasuk nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam cerpen “Pohon Keramat”. Dengan adanya gotong-royong di lingkungan masyarakat, maka sudah pasti terjalinnya kebersamaan untuk saling tolong-menolong dan membuat suatu daerah menjadi bersatu. Persatuan tersebut membuat penduduk hidup rukun, damai dan tenteram dalam bermasyarakat. Seperti data: 11 **“Para lulusan sekolah dari kota merencanakan untuk membuat pertanian terpadu di kaki gunung dengan melibatkan seluruh penduduk. Pengelolaan kaki gunung itu dilakukan dengan gotong royong.”** yang telah ditemukan sesuai dengan teori dari Schiller dan Tamera (dalam Fitriati) bahwa kerjasama merupakan menggabungkan

tenaga satu dengan tenaga lainnya untuk bekerja demi mencapai tujuan tertentu (2015: 109).

Serta nilai moral selanjutnya berupa menghormati pendapat orang lain. Menghormati tidak berarti karena tua saja, tapi karena pendapatnya yang mampu meyakinkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang dianggap akan mendatangkan manfaat jika dijalankan. Di sini tokoh Kakek yang membujuk penduduk untuk menyetujui pembukaan kaki Gunung Besar untuk dijadikan sebagai bangunan pabrik. Pendapat Kakek pun disetujui warga karena keputusan yang diungkapkan Kakek selalu sudah dipikirkan secara matang-matang. Seperti yang sudah dianalisis pada data: 12 **“Semakin banyak penduduk yang mendukung pembukaan Gunung Besar. Sebagian yang masih menghormati kharisma Gunung Besar, datang ke rumah Kakek. Mereka meminta pendapat Kakek.”** Menghargai pendapat orang lain telah diungkapkan oleh Liestianah bahwa adanya sikap dan tindakan yang mendorong orang lain untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain merupakan suatu hal menghargai jerih payah orang lain (2016: 16).

Menundukkan kepala saat bertemu dengan orang yang lebih tua adalah sikap menghormati orang tua. Hal ini telah diajarkan oleh nenek moyang bahwa yang muda harus menghormati yang tua. Pada data: 8 **“Saya merasa waktu itu Kakek adalah orang yang dihormati oleh penduduk kampung. Siapa pun akan mengganggu hormat apabila bertemu Kakek.”** Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan

Efendi bahwa perilaku hormat dan santun mampu memberikan peluang bagi manusia untuk berakhlak mulia (2014: 33).

Ketiga, berupa nilai pendidikan sosial yaitu nilai yang berhubungan dengan hubungan sosial individu dalam masyarakat. Menurut Simaremare (2014: 19) menyatakan bahwa bagaimana seseorang bersikap, bagaimana cara mereka berpikir menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan (Parmini, 2014: 6).

Nilai pendidikan sosial yang telah ditemukan adalah menghargai jasa seseorang, kebersamaan, menghormati sesama, mampu bersosialisasi dengan orang lain. Nilai sosial berupa menghargai jasa seseorang seperti selalu mengingat perjuangan yang telah dilakukan oleh tokoh Jayasakti untuk melindungi penduduk kampung dari jajahan para Belanda. Membuat penduduk selalu senantiasa untuk menjaga kampung juga dengan tidak merusak lingkungan sekitar seperti menebang pohon dan mengusik keasrian Gunung Besar. Pada data: 15 **“di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda dan berjuang sendirian tanpa pasukan. Orang tersebut bernama Jayasakti.”** Penghargaan berupa pengakuan tentang Jayasakti pernah memerangi Belanda dan menyelamatkan penduduk kampung, sesuai dengan teori dari Permanasari bahwa nilai sosial merupakan adanya suatu penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada hal-hal baik, penting, luhur, dan pantas dan mempunyai fungsi kebaikan bagi perkembangan hidup bersama dimasyarakat (2016: 25).

Maksud dari kebersamaan dalam cerpen tersebut adalah saling tolong-menolong dalam mengurus sawah yang diserang oleh hama. Para petani dengan serentak mencari hama yang telah merusak tanamannya, dengan dilakukan secara bersama-sama maka terciptanya nilai sosial untuk saling tolong-menolong. Seperti pada data: 17 **“Oleh karena itu, belum pernah ada berita para petani berkelahi karena berebut air. Kakek dan para petani lain juga sering mengontrol sawah pagi-pagi.”** Seperti yang dijelaskan oleh Rolitia bahwa gotong royong dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat seperti kebersamaan, tidak ada paksaan, atau muncul karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi melalui rasa memiliki (2016).

Semakin berkembangnya zaman, maka kehidupan pun semakin berkembang dan lebih luas jangkauan bersosial masyarakat. Adanya pembaru seperti datangnya para lulusan pendidikan dari kota yang akan mengembangkan potensi kampung untuk lebih maju. Serta kebutuhan yang sangat banyak untuk mencukupi kebutuhan hidup, membuat penduduk berjalan hilir mudik untuk bekerja di kota. Dengan hal tersebut hubungan sosial di luar kampung pun dapat terjalin. Telah dianalisis pada data: 18 **“Perkenalan kampung saya dengan dunia luar, menyadarkan penduduk bahwa di luar sana sudah banyak yang terjadi.”** seperti yang dinyatakan oleh Rahmawati bahwa setiap orang adalah makhluk yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari pengaruh manusia lainnya (2014: 30). Maka dari itu manusia butuh hidup berkelompok dengan manusia lain seperti berkomunikasi, adanya kepekaan terhadap sesama, dan kepedulian sosial.



Nilai terakhir yang ditemukan adalah nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan budaya merupakan suatu hal yang dianut atau di jauhi dan juga hal-hal yang dijunjung tinggi. Menurut Rosyadi (dalam Amalia, 2010: 36) nilai-nilai budaya merupakan suatu nilai yang dianggap baik dan berharga dalam masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dianggap baik oleh satu kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan membuat karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya.

Hal yang dianggap dianut dan di jauhi bahkan harus dijunjung tinggi pada cerpen “Pohon Keramat” berupa kepercayaan terhadap hal magis dan mengadakan pesta panen raya. Hal magis yang dipercaya berupa adanya kepercayaan adanya Mbah Jayasakti sebagai penunggu Gunung Besar yang mampu melawan pasukan Belanda yang akan menjajah kampung. Dengan adanya kepercayaan tersebut maka penduduk sangat takut untuk mengulik sekitar Gunung Besar karena beberapa penduduk takut celaka atau kualat. Padahal hal-hal tersebut merupakan suatu cerita lisan yang hanya disampaikan secara mulut ke mulut. Pada data: 21 **“Selain itu, konon, mereka takut masuk ke dalam gunung karena dahulu ada beberapa orang pencari kayu bakar nekat masuk ke dalam.”** Sesuai teori yang dinyatakan oleh Amalia bahwa nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah

emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan (2010: 98).

Nilai pendidikan budaya yang ditemukan berupa adanya pesta panen raya yang dilakukan oleh penduduk kampung yang memiliki hasil panen melimpah. Kegiatan melakukan tasyakuran saat panen raya dilakukan penduduk kampung sudah lama dan dilakukan secara turun-temurun agar tidak tergeser oleh kegiatan lainnya. Hal ini bertujuan agar penduduk selalu bersyukur atas nikmat panen melimpah yang sudah diberikan Tuhan.

Serta dengan adanya kegiatan panen raya ini maka penduduk akan semakin rukun dengan saling memberi. Kebiasaan hidup dan adat istiadat dalam masyarakat termasuk suatu nilai budaya. Seperti pada data: 22 **“Bila panen tiba, setiap petani yang punya sawah luas akan mengadakan syukuran. Para tetangga diundang.”** sesuai teori yang telah dinyatakan oleh Permanasari bahwa nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat (2016: 25).